

## **ABSTRAK**

### **SIKAP MASYARAKAT TERHADAP REMAJA YANG MELAKUKAN TINDAK KRIMINAL PEMBEGALAN DI DESA MULYOREJO**

**Oleh**

**Yuri Andriyadi**

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana sikap masyarakat terhadap remaja yang melakukan tindak kriminal di lihat dari aspek norma hukum dan pola pikir remaja di Dusun I Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten, Lampung Utara 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptip. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun sebanyak 327 Kepala Keluarga (KK) dan memiliki sampel 34 Kepala Keluarga (KK) dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : (1) Sikap masyarakat terhadap remaja yang melakukan tindak kriminal pembegalan tentang pembegalan memiliki sikap cenderung setuju (2) Sikap masyarakat terhadap remaja yang melakukan tindak kriminal pembegalan dengan penganiayaan ringan sikap cenderung setuju dan penganiayaan berat memiliki sikap cenderung kurang setuju.

**Kata kunci:** masyarakat dusun, remaja, sikap, tindak kriminal pembegalan

## **Abstract**

### **The Society Attitude Toward Teenagers Robbery Criminal Action In Mulyorejo Village**

**By**

**Yuri Andriyadi**

The purpose of this research is to explain how far the society attitude toward teenagers criminal action seen from law norm aspect and teenagers' thinking manner. The method that is used in this research is descriptive method. The population in this research is hamlet society, they are 327 patriarches and it has sample 34 patriarches. The data is analyzed by descriptive qualitative, it is a research which tells the fenomenon.

Which it happened based on the research, it is known that 1. The society attitude tend to agree toward teenagers robbery criminal action. 2. The society attitude tend to agree toward mild abuse and tend to disagree toward severe abuse.

**Keywords:** *hamlet community, youth, attitude, crime spoliation*

## **Latar Belakang**

Era globalisasi saat ini seringkali terdengar terjadinya tindakan kriminal yang menyebabkan banyak orang merasa takut dan hidupnya tidak nyaman. Tindak kriminal terjadi dimana-mana misalnya, di tempat umum, di sekolah, perguruan tinggi, dan banyak lagi tempat-tempat lainnya.

Tindak Kriminal bisa dilakukan secara setengah sadar; misalnya didorong oleh tekanan-tekanan yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat, dan oleh keinginan-keinginan. Kriminal bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang.

Pelaku kriminal di masyarakat tidak hanya dilakukan oleh anggota masyarakat yang sudah dewasa, tetapi juga dilakukan oleh anggota masyarakat yang masih anak-anak atau remaja yang biasa kita sebut sebagai kejahatan anak atau perilaku jahat anak dan remaja. Kriminal dalam segala usia termasuk remaja dan anak-anak dalam dasawarsa lalu, belum menjadi masalah yang terlalu serius untuk dipikirkan, baik oleh pemerintah, ahli kriminologi, penegak hukum, praktisi sosial maupun masyarakat umumnya.

Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kriminal remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Kriminal yang dilakukan oleh remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kriminal remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang di anggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.

Tindakan kriminal remaja yang dilakukan oleh remaja sangat bervariasi, mulai dari tawuran antarsekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, pembegalan hingga pemerkosaan. Tindak kriminal yang terjadi di kalangan remaja dianggap kian meresahkan publik. Tindak kriminal di kalangan remaja sudah tidak lagi terkendali, dan dalam beberapa aspek sudah terorganisir. Hal ini bahkan diperparah dengan tidak mempunyai institusi sekolah dan kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja tersebut.

Tindak kriminal remaja ini sudah menjadi masalah yang serius. Aparat keamanan, pemerintah, dan masyarakat harus bekerjasama dalam memberantas kriminalitas baik dengan memberikan informasi maupun ketempat-tempat yang diindikasikan sebagai pemicu terjadinya pembegalan.

Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa remaja melakukan tindak kriminal diantaranya: kurangnya pendidikan agama, kurangnya pendidikan moral di sekolah, kurangnya bimbingan orang tua, kesenjangan ekonomi, pergaulan bebas. Semua faktor diatas bila tidak segera ditangani maka kriminal yang dilakukan remaja akan menjadi marak di masyarakat.

Lampung sebagai salah satu provinsi yang berada di Indonesia menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kriminal pembegalan cukup tinggi diantara provinsi lainnya. Hal ini dapat di ketahui berdasarkan data POLDA lampung, ada 14 Kabupaten di lampung, terdapat 5 kabupaten dengan tingkat kejahatan yang tinggi salah satunya Kabupaten lampung Utara. Salah satu problem pokok yang dihadapi oleh Kabupaten Lampung Utara adalah kriminal di kalangan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminal di kalangan remaja. Hal ini cukup meresahkan, dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat dalam beberapa bulan terakhir, Lampung Utara dan sekitarnya, banyak sekali kasus tindak kriminal pembegalan yang hampir sebagian besar pelaku pembegalan adalah remaja.

Tingkat kriminal pembegalan di Kabupaten Lampung Utara sangat tinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Lampung. Fakta ini diperkuat dengan seringnya berita tentang tindak kriminal pembegalan muncul baik dari televisi maupun surat kabar. Sebagai contoh harian kompas pada tanggal 18 april 2013 empat tersangka begal tertangkap dan empat tersangka, dua berstatus pelajar. Sementara dua yang lain merupakan pengangguran. Keempat pelaku yaitu Ar 14 Tahun, warga Kelurahan Kotabumi Ilir, dan Mny 16 tahun, warga Desa Banjaragung, Kecamatan Abung Timur, Lampura. Keduanya tercatat sebagai pelajar SMP dan SMA di kabupaten setempat. Kemudian Yuli Adiansyah dan Agus Dewantara, warga Desa Banjaragung, Abung Timur. Pada tanggal 09 november 2013 dua tersangka pembegalan tertangkap dan kedua pelaku berumur 17 tahun warga keduanya warga Desa Sukadana Ilir, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara. Para remaja ini melakukan pembelagan dengan menggunakan senjata api rakitan dan ia tidak segan-segan untuk melukai korban hingga membunuh apabila korban melawan.

Desa Mulyorejo yang berada di Kabupaten Lampung Utara Kecamatan Bunga Mayang menjadi desa yang mulai berkembang pada saat ini. Hal ini disebabkan Desa Mulyorejo menjadi pusat perekonomian Kecamatan Bunga Mayang dan warga Desa Mulyorejo rata-rata memiliki kelas ekonomi menengah keatas. Namun berbanding terbalik dengan tindak kriminalitas pembegalan yang semakin meningkat.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pelaku yang pernah melakukan pembegalan yang bernama Pep (nama samaran) berumur 19 tahun warga Dusun I Desa Mulyorejo, menuturkan bahwa ia melakukan pembegalan kendaraan bermotor dengan menggunakan senjata api rakitan yang diperoleh dari salah satu penadah hasil pembegalan yang ia lakukan. Pep (nama samaran) melakukan pembegalan bukan karena himpitan ekonomi akan tetapi ia melakukan pembegalan dikarenakan untuk memenuhi hasrat kecanduannya akan minuman keras dan narkoba. Berikut ini hasil observasi dan wawancara dengan kepala Desa Mulyorejo dapat dilihat dari tabel data kriminalitas yang terjadi di Desa Mulyorejo dalam setahun terakhir:

**Tabel 1.1 Jumlah Kriminalitas Dalam Setahun Terakhir Di Desa Mulyorejo Kecamatan Bumi Mayang Kabupaten Lampung Utara**

No	Dusun	Kriminalitas		
		Pembegalan	Pencurian	Perkelahian
1	Dusun 1 Mulyorejo	65 Kasus	23 Kasus	8 Kasus
2	Dusun 2 Mulyorejo	27 Kasus	17 Kasus	5 Kasus
3	Dusun 3 Mulyorejo	37 Kasus	27 Kasus	3 Kasus
4	Dusun 4 Mulyorejo	43 Kasus	12 Kasus	6 Kasus

Sumber : Kepala Desa Mulyorejo

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, hal ini termasuk dalam penelitian Pkn dalam kajian wilayah pendidikan nilai moral pancasila dan sikap toleransi. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap penyebab konflik dan penulis akhirnya mencoba melakukan penelitian dengan judul “Sikap Masyarakat Terhadap Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan di Dusun I Desa Mulyorejo, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara”.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Deskripsi Teoritis**

Menurut Notoatmodjo S. dalam Sunaryo (2004:196) berpendapat “sikap yang terdapat dari individu akan member warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan” sedangkan Bimo Walgito dalam Sunaryo (2004:196) mengatakan sikap “merupakan organisasi pendapat, keyakinan seorang mengenai objek atau situasi yang relatif normal, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya”

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tertentu, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang (menjadi bagian dari dirinya dalam kehidupan sehari-hari) akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali diubah, karena mengubah sikap yang sudah mendasar berarti mengadakan penyesuaian baru terhadap objek atau situasi yang dihadapi.

Menurut Katz dalam Freddy Rangkuti (2009:156) terdapat empat fungsi sikap, antara lain:

1. Fungsi instrumental atau penyesuaian / manfaat  
Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang selalu memandang sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka pencapaian tujuan

2. Fungsi pertahanan ego  
mempertahankan egonya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya.
3. Fungsi ekspresi nilai  
Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri, seseorang akan mendapatkan kepuasan dengan menunjukkan keadaan dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi sikap merupakan sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang menjadi bagian dari dirinya akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali untuk diubah. Mengubah sikap yang sudah mendasar berarti mengadakan penyesuaian baru terhadap objek untuk situasi yang dihadapi.

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan menurut Notoatmojo Soekidjo (2009 : 132) antara lain:

1. Menerima (*receiving*) menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2. Merespon (*responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
3. Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap
4. Bertanggung jawab (*responsible*) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor keluarga berencana, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

Menurut Bimo Waigito (2004:121) “berkaitan dengan pembentukan atau perubahan sikap, terdapat beberapa faktor yang dapat mengubah sikap, antara lain:

1. Faktor kekuatan atau *force* Kekuatan atau *force* dapat memberikan situasi yang mampu mengubah sikap. Kekuatan ini dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya kekuatan fisik, ekonomi, dan yang berwujud peraturan sejenisnya.
2. Berubahnya norma kelompok  
Norma yang ada dalam kelompok menjadi norma dari orang yang bersangkutan yang tergabung dalam kelompok tersebut, sehingga akan membentuk sikap tertentu, setiap langkah yang dapat diambil untuk membentuk atau mengubah sikap dapat dengan cara mengubah norma kelompok.
3. Berubahnya *membership group*  
Individu yang tergabung dalam berbagai macam kelompok yang ada dalam masyarakat, baik karena kepentingan bersama atau tujuan bersama maupun

karena alasan yang lain atau mampu mengubah norma yang ada dalam diri individu karena berubahnya *membership group*.

4. Berubahnya *reference group*

Berubahnya *reference group* atau kelompok acuan dapat mengubah sikap seseorang, karena mereka mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu.

5. Membentuk kelompok baru

Terbentuknya kelompok baru berarti membentuk norma yang baru pula, sehingga memungkinkan terbentuknya sikap. Dengan adanya norma-norma baru, masing-masing individu perlu mengadakan penyesuaian yang baik, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Menurut Auguste Comte dalam Abdulsyani, (2007:31) mengatakan bahwa: “masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realiatas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri” Sedangkan menurut Paul B. Horton dalam Bagja Waluya (2007:10) mengemukakan bahwa “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu.

Dapat penulis simpulkan dari pengertian di atas bahwa pengertian masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang hidup bersama dan adanya hubungan kontak sosial antara satu sama lain yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikan dan perasaan persatuan yang sama.

Ciri-ciri masyarakat telah nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L. Gilian dan J.P. Gillin. Dalam Abdulsyaini (2007:32) ”Bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil” sedangkan menurut Soejono Soekanto (2009:22) masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup yang sama

Menurut Abu Ahmadi dalam Abdulsyani (2007:32) menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk kepentingan dan tujuan yang sama.

Dapat penulis simpulkan dari ciri-ciri dan syarat masyarakat di atas, masyarakat bukan hanya sekumpulan manusia belaka, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lain. Paling tidak setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya.

Sarlito wirawan dalam Rudi Mulyatiningsih, dkk (2006:26) berpendapat: remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia, yaitu yang berumur 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja. Sementara mereka yang berusia 24 tahun ke atas tetapi belum menikah dan masih mengantungkan hidupnya kepada orang tua, masih disebut remaja.

Menurut Notoatmodjo soekidjo (2009: 56) “Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan.” Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Berkenaan dengan hal ini, Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa (2004:1-4) mengungkapkan bahwa: Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, mahluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsangan dari lingkungan. Maka, perilaku perlu dipelajari dalam hubungan dengan lingkungannya. Perilaku seseorang juga mengalami perubahan, bahkan perubahan yang kira-kira sama akan terlihat pada umur dalam batas-batas tertentu. Akhirnya, terlihat bahwa manusia mengalami suatu perkembangan perilaku, yang dilatar belakangi oleh perkembangan jiwa.

Dapat penulis simpulkan bahwa Untuk memahami perilaku manusia, dapat dipakai cara, seperti observasi. Sedangkan agar mengerti penyebab perilaku orang lain dapat dilakukan dengan analog, yaitu dengan mencari bentuk perilaku pada diri sendiri dan melihat latar belakang yang menyebabkan terwujudnya perilaku tersebut pada diri sendiri.

Sementara Kartono (2011:12) mengemukakan “tingkah laku yang abnormal atau menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”. Bentuk perilaku menyimpang dapat berupa melanggar aturan, melanggar norma hukum dapat yang juga disebut sebagai penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Lemart dalam Horton dan Hunt (2008:199) mendefinisikan “penyimpangan primer adalah perbuatan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk aspek kehidupan lainnya lalu berlaku konformis.” Perbuatan menyimpang itu demikian kecilnya sehingga sangat mudah untuk dimaafkan atau begitu gampang untuk disembunyikan, sehingga orang tersebut tidak diidentifikasi sebagai pelaku penyimpangan secara terbuka. Sedangkan penyimpangan sekunder adalah suatu perbuatan yang oleh masyarakat diidentifikasi sebagai perbuatan yang menyimpang seperti perkosaan, penyalahgunaan obat, pencurian dan lain-lain.

Abdul Wahid (2004: 125) mengatakan “Kriminalitas menurut bahasa Inggris *Crime* dan dalam bahasa Belanda *Misdadaad* berarti kelakuan atau perilaku kriminal, atau perbuatan kriminal”.Kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat dan sifatnya melanggar hukum serta undang-undang pidana sedangkan definisi kriminalitas atau kejahatan menurut Kartono (2011 : 126) bahwa :

Secara sosiologis, kejahatan adalah semua ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).

Dapat penulis simpulkan bahwa pengertian kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.

Beberapa teori mengenai kejahatan menurut Kartini Kartono dikutip dalam (<http://tugas-makalah.blogspot.com/2013/05/teor-teori-tentang-kejahatan-dan-penyebabnya.html>) ada beberapa teori kriminalitas diantaranya:

1. Teori Teologis

Menyatakan kriminalitas sebagai perbuatan dosa yang jahat sifatnya. Dalam keadaan setengah atau tidak sadar karena terbujuk oleh godaan iblis, orang baik-baik bisa menyalahi perintah-perintah Tuhan dan melakukan kejahatan. Maka, barang siapa melanggar Perintah Tuhan, dia harus mendapatkan hukuman sebagai penebus dosa-dosanya.

2. Teori Filsafat tentang Manusia (Antropologi dan Transendental)

Menyebutkan adanya dialektika antara pribadi / personal jasmani dan pribadi rohani. jiwa mendorong manusia kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan susila. Mengarahkan manusia pada usaha transedensi diri dan konstruksi diri.Jasmani manusia itu merupakan prinsip ketidakselesaian atau perubahan dan sifatnya tidak sempurna. Prinsip ketidakselesaian mengarahkan manusia pada destruksi, kerusakan, kemusnahan, dan kejahatan.

3. Teori Kemauan Bebas (Free Will)

Menyatakan bahwa manusia itu bisa bebas menurut kemauannya. Dengan kemauan bebas dia berhak menentukan pilihan dan sikapnya.

4. Teori Penyakit Jiwa

Menyebutkan adanya kelainan-kelainan yang bersifat psikis, sehingga individu yang berkelainan individu sering melakukan kejahatan-kejahatan. Penyakit jiwa tersebut berupa psikopat dan defek moral.

5. Teori Fa'al Tubuh (Fisiologis)

Teori ini menyebutkan sumber kejahatan adalah ciri-ciri jasmani dan bentuk-bentuk jasmaninya. Yaitu pada bentuk tengkorak, wajah, dahi, hidung, mata, rahang, telinga, leher, lengan, tangan, jari-jari, kaki, dan anggota badan

lainnya. Semua ciri fisik itu mengkonstitusikan kepribadian seseorang dengan kecenderungan-kecenderungan kriminal.

Dapat penulis simpulkan dari penjelasan diatas bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja merupakan adanya konflik antara norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan cara-cara dan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh individu.

Menurut Kun Maryati dan Juju Suryawati (2007:23) Kenakalan remaja pada umumnya ditandai oleh dua ciri-ciri berikut:

1. Adanya keinginan untuk melawan, seperti dalam bentuk radikalisme
2. Adanya sikap apatis yang biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap kondisi masyarakat

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa kriminalitas remaja merupakan suatu tindakan dari kenakalan remaja yang berlebihan yang disebabkan oleh tindakan untuk melawan dan sikap apatis terhadap masyarakat yang mengakibatkan remaja dapat bertindak seperti mencuri, berkelahi, dan bahkan membunuh orang.

Secara sosiologis tindak kriminal pembegalan yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal.

Remaja tidak begitu saja melakukan tindak kriminal akan tetapi ada sebab mengapa remaja melakukan tindak kriminalitas pembegalan. Akibat yang dihasilkan dari tindak kriminal remaja ini dapat berhibas pada masyarakat. Ini menjadi tidak hanya menjadi tugas para penegak hukum saja, akan tetapi semua lapisan masyarakat turut serta untuk mencegah atau mengurangi tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja.

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan Identifikasi Masalah penelitian dan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana sikap masyarakat terhadap remaja yang melakukan tindak kriminal di lihat dari aspek pola pikir remaja di Dusun I Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten, Lampung Utara
2. Untuk menjelaskan bagaimana sikap masyarakat terhadap remaja yang melakukan tindak kriminal di lihat dari aspek hukum di Dusun 1 Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten, Lampung Utara

### **Metode Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana sikap masyarakat terhadap remaja yang melakukan tindak kriminal di lihat dari aspek norma hukum dan pola pikir remaja di Dusun I Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang,

Kabupaten, Lampung Utara 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun sebanyak 327 Kepala Keluarga (KK) dan memiliki sampel 34 Kepala Keluarga (KK) dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penyajian Data Mengenai Sikap Masyarakat Dengan Indikator Mendukung setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dari Indikator Mendukung**

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	11-12	28	82,35%
2.	Kurang Setuju	9 – 10	4	11,76%
3.	Tidak Setuju	7 – 8	2	5,89%
jumlah			34	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Penyajian Data Mengenai Sikap Masyarakat Dengan Indikator Tidak Peduli setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dari Indikator Tidak Peduli**

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	8 – 9	16	47,06%
2.	Kurang Setuju	6 – 7	12	35,29%
3.	Tidak Setuju	4 – 5	8	17,65%
jumlah			38	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Penyajian Data Mengenai Sikap Masyarakat dengan Indikator Menolak setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dari Indikator Menolak**

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	10 – 11	11	32,35%
2.	Kurang Setuju	8 – 9	17	50,00%
3.	Tidak Setuju	6 – 7	6	17,65%
jumlah			34	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Penyajian Data Mengenai Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan Dengan Indikator Pembegalan setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dari Indikator Pembegalan**

No	Kategori	kelas interval	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	8 – 9	18	52,94%
2.	Kurang Setuju	6 – 7	7	20,59%
3.	Tidak Setuju	4 – 5	9	26,47%
jumlah			34	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Penyajian Data Mengenai Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan dengan Indikator Pembegalan dengan Penganiayaan Ringan setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dari Indikator Pembegalan Dengan Penganiayaan Ringan**

No	Kategori	kelas interval	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	8 – 9	19	55,88%
2.	Kurang Setuju	6 – 7	9	26,47%
3.	Tidak Setuju	4 – 5	6	17,65%
jumlah			34	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

Penyajian Data Mengenai Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan dengan Indikator Pembegalan dengan Penganiayaan Berat Ringan setelah daftar tes terkumpul dapat dilihat dalam tabel:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dari Indikator Pembegalan Dengan Penganiayaan Berat**

No	Kategori	kelas interval	Frekuensi	Presentase
1.	Setuju	8 – 9	7	18,42%
2.	Kurang Setuju	6 – 7	21	55,27%
3.	Tidak Setuju	4 – 5	10	26,31%
jumlah			34	100%

Sumber: Analisis Data Hasil Angket Tahun 2014

## **Pembahasan**

### **1. Berdasarkan Indikator Mendukung**

Berdasarkan analisi data dari indikator mendukung yang paling dominan adalah kategori setuju, yang berarti masyarakat Dusun 1 Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara memiliki sikap setuju untuk mendukung dan bekerjasama dengan pemerintah dan aparat keamanan

memberantas tindak kriminal pembegalan yang dilakukan remaja maupun dewasa dengan berbagai cara.

**2. Berdasarkan Indikator Tidak Peduli**

Berdasarkan hasil analisis data dari indikator tidak peduli yang paling dominan adalah kategori kurang setuju, yang artinya masyarakat Dusun 1 memiliki sikap kurang setuju dengan hukuman yang diberikan kepada remaja yang melakukan tindak kriminal pembegalan tanpa mempertimbangkan rasa kemanusiaan. Remaja yang melakukan tindak kriminal pembegalan tetap ditahan dan diberi hukuman dengan mempertimbangkan usia dan di beri pengarahan atau bimbingan selama menjadi tahanan agar remaja tidak melakukan tindakan yang sama .

**3. Berdasarkan Indikator Menolak**

Berdasarkan analisis data dari indikator Menolak yang dominan adalah kategori Kurang Setuju, artinya beberapa masyarakat Dusun 1 Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara memiliki sikap yang ragu untuk menerima kembali keberadaan remaja pelaku pembegalan atau remaja mantan pelaku pembegalan di sekitar daerah Dusun 1 Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara karena masyarakat beraagapan bila seseorang telah melakukan kesalahan besar kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan hal sama. Hal ini membuat masyarakat resah dan tidak merasa aman dalam melakukan aktifitas.

**4. Berdasarkan Indikator Pembegalan**

Berdasarkan analisis data dari indikator perbedaan latar belakang budaya yang paling dominan adalah kategori setuju, Berdasarkan penjelasan tersebut masyarakat Dusun 1 Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara memiliki sikap setuju bahwa tindak kriminal yang sering terjadi di Dusun 1 Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara sebagian besar pelakunya ialah remaja yang tinggal disekitar Dusun 1 Desa Mulyorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara hal ini dikarenakan bebasnya pergaulan yang ada dan buruknya pengawasan orang tua sehingga remaja melakukan tindak kriminal pembegalan.

**5. Berdasarkan Indikator Pembegalan dengan Penganiayaan Ringan**

Berdasarkan analisis data dari indikator pembegalan dengan Penganiayaan Ringan yang paling dominan adalah kategori setuju. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat memiliki sikap setuju bila pembegalan yang dilakukan oleh remaja dapat di sertai dengan penganiayaan ringan karena menurut masyarakat remaja memiliki emosional yang belum

bisa dikontrol oleh dirinya dan tidak ada pelaku pembegalan tidak melakukan penganiayaan baik pelaku seorang remaja maupun dewasa.

#### **6. Berdasarkan Indikator Pembegalan dengan Penganiayaan Berat**

Berdasarkan analisis data dari indikator pembegalan dengan Penganiayaan Berat yang paling dominan adalah kategori kurang setuju. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat Dusun 1 Desa Mulyorejo memiliki sikap kurang setuju dengan pernyataan remaja melakukan penganiayaan berat hingga membunuh, karena menurut masyarakat remaja melakukan pembegalan bukan suatu pekerjaan akan tetapi remaja sampai melakukan pembegalan karena terpengaruh oleh orang lain atau rasa emosional yang tinggi untuk mencoba. Walaupun ada remaja melakukan tindak kriminal pembegalan dapat melakukan penganiayaan berat itu pun karya remaja tersebut dalam keadaan tidak sadar.

### **Kesimpulan Dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Sikap Masyarakat Terhadap Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan cenderung setuju, karena membiarkan remaja melakukan tindak kriminal. Dapat dilihat sebagai berikut

1. Sikap Masyarakat Terhadap Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan di analisis dari pola pikir remaja memiliki sikap cenderung setuju dikarenakan bebasnya pergaulan yang ada di desa mulyorejo dan buruknya pengawasan orang tua sehingga remaja melakukan tindak kriminal pembegalan.
2. Sikap Masyarakat Terhadap Remaja Yang Melakukan Tindak Kriminal Pembegalan dengan Penganiayaan Ringan dan penganiayaan berat dilihat dari norma hukumnya adalah cenderung setuju dan kurang setuju karena menurut masyarakat remaja memiliki emosional yang belum bisa dikontrol oleh dirinya dan tidak ada pelaku pembegalan tidak melakukan penganiayaan baik pelaku seorang remaja maupun dewasa.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

- 1) Kepada pihak kepolisian lebih tegas, rajin terjun kelapangan, serta melayani masyarakat baik sebelum ataupun sesudah terjadinya tindak kriminal pembegalan agar masyarakat dapat merasa aman dan nyaman
- 2) Kepada orang tua agar memberi pendidikan ahlak dan moral dalam keluarga sejak dini dan tidak hentinya memperhatikan remaja dalam bertindak ataupun bergaul

- 3) Kepada masyarakat Desa Mulyorejo khususnya masyarakat Dusun 1 agar selalu waspada dalam berkendara karena keamanan dan keselamatan adalah hal utama dalam berkendara.

### **Daftar Pustaka**

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa D. Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Horton, B. Paul dan Hunt, L. Chester. 2008. *Sosiologi Jilid II*, terjemahan Amirudin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2007. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta: PT. Glora Aksara.
- Mulyatiningsih, Rudy, Dkk. 2006. *Bimbingan Pribadi-Sosial dan Karir*. Grasindo: Jakarta Musthafa, Syaza. 2012. *Kriminalitas Remaja* <http://kriminalitasdini.blogspot.com/2013/11/artikelmakalah-makalah-tentang.html>. diakses 15 Februari 2014 Pukul 22:07.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi Yang Kreatif dan Analisis Kasus*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soejono, Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Wahid, Abdul. Dkk. 2004. *Kejahatan terorisme (perspektif agama hak asasi manusia dan hukum.)* Bandung: PT Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. 2004. *Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Waluya Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.